

**PENINGKATKAN KOMPETENSI DALAM PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN
BERBASIS KURIKULUM 2013 MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)**

**Oleh: Irma Listyanawati
Pengawas Diksus, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SLB dalam penyusunan instrumen penilaian berbasis kurikulum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah. Adapun lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian tindakan sekolah ini berjumlah 9 guru yang berasal 6 SLB di Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode FGD, portofolio, dan tes. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yaitu teknik deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui FGD mampu meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian berbasis kurikulum 2013 dari kondisi awal nilai rata-rata 53,83 menjadi 81,66 atau meningkat sebesar 51,55%.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa FGD dapat meningkatkan kompetensi dalam penyusunan instrument penilaian berbasis kurikulum 2013 di kalangan guru SLB di Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: Focus Group Discussion, Penilaian, Kurikulum 2013

ABSTRACT

This research aimed to improve the teacher competency in Special School (School for Student with special needs) in developing a curriculum-based assessment instrument.

This study employed a classroom action research approach. This research was taken place in Kebumen Regency. The subject of this classroom action research consisted of 9 teachers coming from 6 Special Schools in Kebumen Regency. Techniques of collecting data used were FGD, portfolio and test. Technique of analyzing data used was qualitative approach with descriptive comparative technique.

The result of research showed that FGD could improve teacher competency in developing a curriculum-based assessment instrument with the mean score of 53.83 in prior condition increasing to 81.66 (51.55%).

Considering the result of analysis, it could be concluded that FGD could improve the competency in developing a 2013 curriculum-based assessment instrument among the teachers of Special School in Kebumen Regency.

Keywords: Focus Group Discussion, Assessment, Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang muncul sebagai respon terhadap keprihatinan kondisi bangsa, menerapkan yang meliputi tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Program ini dibuat untuk mengatasi model pendekatan pembelajaran di sekolah pada kurikulum

KTSP masih cenderung sebatas pengetahuan (kognitif). Sementara materi pembentukan sikap dan keterampilan pada dasarnya materi yang aplikatif yang tidak cukup hanya diajarkan melalui teori. Pendekatan Kurikulum 2013 yang digunakan dilakukan perbaikan,

mengadopsi berbagai variabel-variabel pendidikan yang mempengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan survey di Semarang ternyata 87 persen (20 dari 23 guru) mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70 persen (16 dari 23 guru) kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66 persen (15 dari 23 guru) kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran, dan 79 persen (18 dari 23 guru) mengalami kesulitan membuat instrumen penilaian. Ini artinya guru di sekolah, ini memang sangat membutuhkan pendampingan,”

Penilaian pada sekolah reguler memiliki peserta didik yang relatif homogen, namun pada satuan pendidikan khusus (SDLB, SMPLB dan SMALB) peserta didik memiliki keragaman yang kompleks baik keragaman kognitif, afektif dan psikomotor, sekalipun berada dalam satu kelas. Penilaian yang holistik dengan perangkat yang kompleks diterapkan pada subjek yang kompleks, menyebabkan pelaksanaan penilaian pada satuan pendidikan khusus semakin sulit.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik, dengan cara menganalisis dan menafsirkan data tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Komponen penilaian pada implementasi kurikulum 2013 merupakan

bagian penting yang sangat ditekankan pelaksanaannya. Penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan KTSP. Dimana berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Penilaian kurikulum 2013 tidak hanya penilaian aspek pengetahuan saja, tapi juga menilai aspek sikap dan keterampilan, yang pada kurikulum KTSP tidak dilakukan. Penilaian ini mengukur aspek-aspek yang dijelaskan dalam indikator, untuk dilihat tingkat keberhasilannya setelah pembelajaran. Penilaian kurikulum 2013 menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: Objektif, Terpadu, Ekonomis, Transparan, Akuntabel dan Edukatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan

dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas luar sekolah. mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi

Tabel 1. Penilaian Kurikulum 2013

No	Jenis Penilaian	Pelaku	Waktu
1.	Penilaian otentik	Guru	Berkelanjutan
2.	Penilaian diri	Siswa	Tiap kali sebelum ulangan harian.
3.	Penilaian projek	Guru	Sesuai kebutuhan mapel
4.	Ulangan harian (dapat berbentuk penugasan)	Guru	terintegrasi dengan proses pembelajaran
5.	Ulangan Tengah dan Akhir Semester	Guru (di bawah koord. satuan pendidikan)	Semesteran
6.	Ujian Tingkat Kompetensi	Sekolah (kisi-kisi dari Pemerintah)	Tiap tingkat kompetensi yang tidak bersamaan dengan UN
7.	Ujian Mutu Tingkat Kompetensi	Pemerintah	Tiap akhir tingkat kompetensi (yang bukan akhir jenjang sekolah)
8.	Ujian Sekolah	Sekolah (sesuai dengan peraturan)	Akhir jenjang sekolah
9.	Ujian Nasional sebagai Ujian Tingkat Kompetensi pada akhir jenjang satuan pendidikan.	Pemerintah (sesuai dengan peraturan)	Akhir jenjang sekolah

Sumber: Kemendikbud, 2013

Penilaian di satuan pendidikan khusus dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Penilaian sikap terdiri dari penilaian melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan catatan harian guru. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan teknik di atas, sedikitnya menggunakan salah satu teknik tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Jika salah satu teknik tidak dapat dilakukan yang disebabkan sebagai

akibat langsung dari kelainannya, maka guru dapat menggunakan teknik lain dari keempat teknik di atas.

Kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas berdasarkan modus (Permendikbud nomor 104 tahun 2014). Penilaian sikap didasarkan pada banyaknya perilaku/ sikap yang muncul, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian sikap diperoleh melalui perhitungan modus dari sikap yang sering muncul, dan bukan rerata dari skor perolehan.

Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Kompetensi pengetahuan untuk kemampuan berpikir pada berbagai tingkat pengetahuan dinyatakan dalam

predikat berdasarkan skor rerata (Permendikbud, nomor 104 tahun 2014). Nilai akhir diperoleh melalui rerata perolehan skor-skor dari ulangan harian, UTS dan UAS.

Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja, portofolio, proyek dan produk. Kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran berdasarkan rerata dari capaian optimum (Permendikbud, Nomor 104 tahun 2014).

Kompetensi guru dalam penilaian berdasarkan kurikulum 2013 amat diperlukan oleh semua guru. Peningkatan kompetensi guru dalam penilaian kelas diperlukan bentuk pelatihan, kajian yang mendalam. *Focus Group Discussion* (FGD), merupakan salah satu bentuk yang Peneliti pilih, dengan tujuan untuk memperoleh masukan maupun informasi mengenai suatu permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik. Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan oleh pihak lain setelah masukan diperoleh dan dianalisa. Hollander (2004) dan Lehoux et al. (2006) bahwa FGD sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data/informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Lebih rinci, Hollander (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dapat saling mempengaruhi dan menghasilkan data/informasi jika memiliki kesamaan dalam hal, antara lain memiliki kesamaan karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu/

permasalahan, dan kesamaan relasi/hubungan secara sosial. Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Brajtman 2005, Oluwatosin 2005, van Teijlingen & Pitchforth 2006).

Metode FGD memiliki karakteristik jumlah individu yang cukup bervariasi untuk satu kelompok diskusi. Satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu (Kitzinger, 1996; Twin, 1998) atau 6 sampai 10 individu. Jumlah peserta dalam kelompok cukup 7–10 orang, namun dapat diperbanyak hingga 12 orang, sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya serta cukup memperoleh pandangan anggota kelompok yang bervariasi (Krueger, 1988). Jumlah peserta yang lebih besar, sebenarnya juga bisa memberi keuntungan lain, yaitu memperluas sudut pandang dan pengalaman peserta yang mungkin muncul. Namun walaupun jumlah peserta tidak banyak dan waktu untuk mengemukakan pendapat tidak dibatasi, peserta mempunyai batasan waktu tertentu dalam berbicara karena fokus perhatian tidak hanya pada satu responden melainkan seluruh peserta. Inilah yang membedakan teknik pengumpulan data kualitatif FGD dengan teknik wawancara *one by one*. Adapun karakteristik peserta dalam penelitian ini adalah guru SLB di Kabupaten Kebumen yang mengajar sebagai guru kelas I, IV, VII dan X.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah, yang dilakukan dalam dua siklus.

Penelitian ini dilakukan di tiga SLB di Kabupaten Kebumen terhadap guru kelas I, IV, VII, dan X yang berjumlah 9 orang. Waktu Penelitian dilaksanakan kurang lebih empat bulan, terhitung sejak Maret s.d Mei 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SLB di Kabupaten Kebumen yang mengampu sebagai guru kelas pada kelas I, IV, VII dan X.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah data yang diperoleh dari semua subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber di luar subjek penelitian. Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung/ pelengkap atau bersifat konfirmatif, sedangkan data pokok bersumber dari data primer. Sumber data sekunder dapat berasal dari Kepala Sekolah, guru lain di luar subjek.

Penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) *Forum Group Discussion* (FGD), 2) Portofolio, 3) Tes.

Validitas instrumen dalam penelitian ini adalah uji validitas isi atau *content validity*. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan item-item dalam instrumen dengan kebutuhan penelitian dan keadaan sekolah yang diteliti. Item-item tersebut meliputi tujuan, susunan

pemilihan butir, aspek yang di uji oleh butir dan kesimpulan dari hasil test (tujuan yang tercapai). Item-item instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dan atribut penilaian kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Cara menyelidiki validitas isi alat ukur dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat suatu 'panel' yang terdiri dari ahli-ahli dalam bidang substansi, ahli bahasa dan ahli dalam pengukuran. Bila cara tersebut sulit untuk dilakukan, maka dapat dikerjakan dengan cara membandingkan materi alat ukur tersebut dengan bahan-bahan dalam penyusunan alat ukur, dengan analisis rasional.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik statistik deskriptif komparatif untuk menganalisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kritis untuk menganalisis data kualitatif. Teknik analisis data komparatif dalam penelitian ini diberlakukan pada data yang berupa test diklarifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan nilai test antar siklus dengan indikator pencapaian. Analisis dilakukan pada tiap siklus yang telah dilakukan. Pada tahap berikutnya menampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik menggambarkan peningkatan prestasi peserta didik dalam pelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan. Tahap selanjutnya, Peneliti menarik kesimpulan dari tabel grafik, tabel, dan deskripsi yang dibuat. Teknik analisis kritis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data kualitatif, misalnya dari hasil wawancara, observasi, dan

analisis dokumen. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada.

HASIL

Hasil pengamatan penulis subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memahami penyusunan instrumen penilaian kurikulum 2013. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 9 guru yang mengajar kelas I, IV, VII dan X.

Berdasarkan hasil asesmen terhadap kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Kondisi Awal

No	Kode Subjek	Asal SLB	Guru Kelas	Nilai
1.	A01	SLB Putra Manunggal	I	55
2.	A02	SLBN Tamanwinangun	I	50
3.	A03	SPKHN Karanganyar	I	50
4.	B01	SLB Budi Asih	IV	60
5.	B02	SLB Putra Manunggal	IV	50
6.	B03	SLB Putra Manunggal	IV	50
7.	C01	SLB Putra Pertiwi	VII	50
8.	C02	SLB Putra Pertiwi	VII	60
9.	C03	SLB Putra Pertiwi	X	60
Rerata				53,88

Penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada saat pre tes adalah 53,88.. Hasil ini menunjukkan bahwa sejumlah peserta belum memiliki kompetensi yang

cukup dalam melakukan penyusunan instrumen penilaian kelas berdasarkan kurikulum 2013.

Siklus I

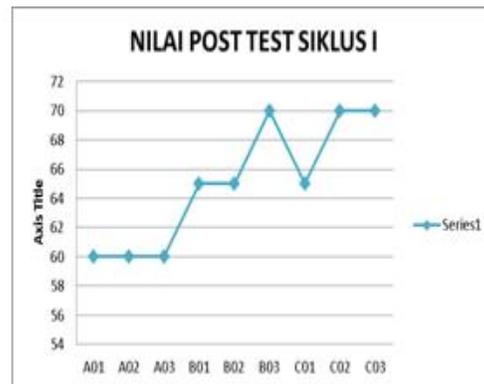
Berdasarkan hasil FGD pada siklus pertama diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Post Test Siklus I

No	Kode Subjek	NILAI
1	A01	60
2	A02	60
3	A03	60
4	B01	65
5	B02	65
6	B03	70
7	C01	65
8	C02	70
9	C03	70
Rerata		65

Siklus I telah memperoleh nilai rata-rata 65, dengan distribusi nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 70.

Data tersebut disajikan dalam grafik I, sebagai berikut:



Grafik: 1: Nilai Post Test Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama partner guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian kelas

berdasarkan kurikulum 2013 pada siklus I dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase kemampuan guru sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Adapun perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan persentase peningkatan kemampuan guru menyusun instrumen penilaian K 13

NO	Kode Subjek	Nilai		Peningkatan (%)
		Kondisi awal	Post Test	
1	A01	55	60	5.00
2	A02	50	60	20.00
3	A03	50	60	20.00
4	B01	60	65	8.33
5	B02	50	65	30.00
6	B03	50	70	40.00
7	C01	50	65	30.00
8	C02	60	70	16.67
9	C03	60	70	16.67
		53.89	65	20.62

Berdasarkan data tersebut dapat direfleksikan bahwa hasil siklus I telah berhasil meningkatkan kompetensi peserta 20,62% yaitu semula nilai rata-rata 53,89 menjadi 65.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa peserta dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata telah mencapai sedikitnya nilai Baik atau 70, sehingga perlu dilanjutkan siklus IITindakan siklus II harus memiliki perbedaan dibandingkan dengan tindakan siklus I.

Siklus II

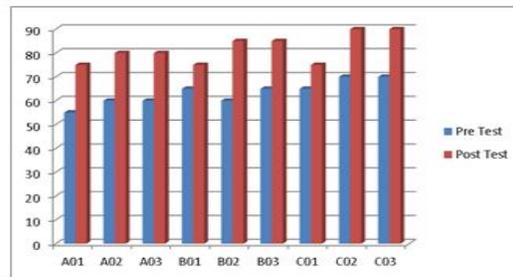
Hasil siklus dua sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Pre Tes dan Post Test **Siklus II**

NO	Kode Subjek	Nilai	
		Pre Test	Post Test
1	A01	55	75
2	A02	60	80
3	A03	60	80
4	B01	65	75
5	B02	60	85
6	B03	65	85
7	C01	65	75
8	C02	70	90
9	C03	70	90
		63.33	81.66

Sebelum dilakukan tindakan pada siklus II melalui pre test diperoleh nilai rata-rata 63,33 (menurun 2,63% dibanding nilai rata-rata post tes siklus I). Setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,66, dengan distribusi nilai terendah 75 an nilai tertinggi 90.

Data tersebut disajikan dalam grafik 2 sebagai berikut:



Grafik 2. Nilai Pre - Post Test

Pelaksanaan refleksi dilakukan Peneliti bersama patner guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian kelas berdasarkan kurikulum 2013 pada siklus II dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase kemampuan guru sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Adapun perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Pre – Post Test

NO	Kode Subjek	Nilai		+ (%)
		Pre Test	Post Test	
1	A01	55	75	20.00
2	A02	60	80	33.33
3	A03	60	80	33.33
4	B01	65	75	15.38
5	B02	60	85	41.67
6	B03	65	85	30.77
7	C01	65	75	15.38
8	C02	70	90	28.57
9	C03	70	90	28.57
rerata		63.33	81.66	28.95

Berdasarkan data tersebut dapat direfleksikan bahwa hasil siklus II telah berhasil meningkatkan kompetensi peserta 28,95% yaitu semula nilai rata-rata 65 menjadi 81,66.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa peserta dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata telah mencapai sedikitnya nilai Baik atau 70, sehingga tidak perlu dilanjutkan siklus berikutnya atau telah berhasil.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok kecil dengan partisipasi penuh mampu meningkatkan kompetensi peserta terhadap penilaian kelas berdasarkan kurikulum 2013. Kelompok kecil amat mudah dikontrol dan diamati. Metode diskusi yang terfokus memotivasi peserta untuk partisipasi penuh. FGD dilaksanakan dengan tidak terlalu formal, namun lebih menggunakan pendekatan yang informal, humanistik dan memberi kenyamanan untuk beraktivitas. Hal ini disebabkan diantara para peserta adalah telah memiliki umur yang lebih dari cukup dengan pengalaman kerja yang cukup lama.

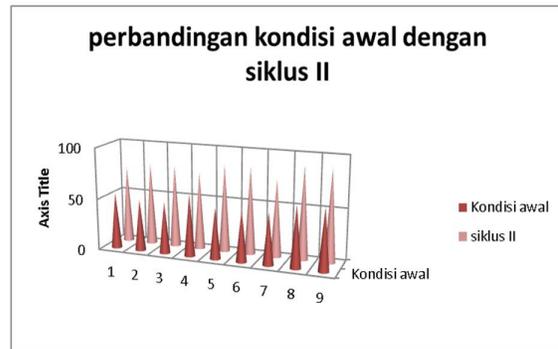
Sebagai bukti dapat disajikan peningkatan yang amat bermakna mulai dari

kondisi awal sampai dengan akhir siklus II, sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan antar siklus.

NO	Kode Subjek	Nilai		Peningkatan (%)
		Kondisi awal	Siklus II	
1	A01	55	75	36.36
2	A02	50	80	60.00
3	A03	50	80	60.00
4	B01	60	75	25.00
5	B02	50	85	70.00
6	B03	50	85	70.00
7	C01	50	75	50.00
8	C02	60	90	50.00
9	C03	60	90	50.00
Rerata		53.89	81.66	51.55

Data tabel 7 di atas jika disajikan dalam grafik menjadi sebagai berikut:



Grafik 3. Perbandingan kondisi awal dengan siklus II

Berdasarkan tabel 7 dan Grafik 3 di atas melalui FGD mampu meningkatkan kompetensi guru terhadap penilaian kelas berdasarkan kurikulum 2013 sebesar 51,55%. Hal ini disebabkan karena semua guru/ peserta telah memiliki modal kompetensi dasar yang perlu dikembangkan. Kompetensi dasar itu adalah kompetensi penilaian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga FGD lebih pada penyamaan persepsi dan sedikit informasi baru. Keterlibatan moderator amat menentukan FGD sebagai tindakan dalam penelitian ini. Moderator *guideline* adalah dokumen yang berisi panduan bagi moderator

mengenai topik FGD, pertanyaan apa yang harus diajukan dan faktor-faktor apa yang ingin didalami (*probe*) dalam FGD. Moderator *guideline* memiliki fungsi yang hampir sama dengan kuesioner pada metode survei, sehingga perlu dipahami secara mendalam oleh moderator..

Membangun *rapport* dan suasana yang menyenangkan di awal sesi. FGD yang optimal diadakan dalam atmosfer santai namun fokus. Jika peserta tertekan atau merasa tidak nyaman, maka jawaban dan pernyataan yang dikeluarkannya seringkali bukanlah pernyataan yang sebenarnya. Hal ini tentu membawa bias bagi kesimpulan yang ditarik. Suasana santai dapat dibangun dengan layout ruangan yang *cozy*, dan *relaxing music* yang diputar sebelum sesi dimulai. Sedangkan *rapport* dibangun dengan bincang-bincang santai antara moderator dan peserta yang datang terlebih dahulu. Jangan pernah membiarkan peserta datang tanpa disambut dengan hangat, atau peserta akan menyesal telah memutuskan untuk menghadiri sesi ini.

Setting kelas dirancang sedemikian rupa sehingga *para peserta dapat* menatap lurus ke depan fokus pada suatu benda yang berjarak kurang lebih 2-3 meter, perhatikan bahwa yang tertangkap pandangan peserta bukan hanya benda tersebut. Tanpa menggerakkan bola mata, semua peserta tetap dapat melihat benda yang kurang lebih berada di samping kanan atau kiri. Inilah yang disebut *peripheral vision*. Peneliti biasa melatih cara memandang ini untuk mengetahui bahasa tubuh peserta FGD lain ketika pertanyaan

Peneliti ajukan kepada salah satu peserta. Bahasa tubuh peserta lain yang memberi pesan setuju atau tidak setuju, perlu kita perhatikan sebagai eksplorasi pendapat pada suatu pokok bahasan.

Moderator sengaja memberikan kesempatan untuk curhat gagasan mulai dari yang umum ke yang khusus, mulai dari yang luas, mengerucut kepada yang spesifik. Setelah itu mengajukan pertanyaan yang umum, jawaban biasanya masih bersifat lateral dan sangat bervariasi. Jangan terjebak untuk mendalami setiap respons pada kali pertama respons tersebut muncul, atau peserta merasa terjun terlalu detail sehingga kehilangan *big picture* atas pertanyaan tersebut. Biasakan untuk melakukan listing dengan menuliskan pada secarik kertas atau jika ingin terlihat luwes, hapalkan saja. Setelah semua alternatif respons keluar, baru moderator coba untuk mendalami satu per satu.

Penelitian ini melibatkan peran guru lain sebagai observer, yang mampu melihat yang tersirat, bukan hanya yang tersurat. Isi respons adalah suatu hal, namun bagaimana cara menyampaikan jawaban tersebut juga unsur lain yang perlu diperhatikan. Lihat secara lebih dalam apabila muncul; senyum kecut, tertawa sinis, anggukan yang gamang, atau respons berapi-api yang tidak wajar. Hal-hal ini memberi sinyal bahwa ada sesuatu di balik jawaban yang diberikan. Moderator memberikan sisipan humor untuk mencairkan suasana. Banyak keadaan kritis yang bisa dinetralisir dengan humor. Kadang-kadang resistensi atau keengganan menjawab juga

dapat diminimalisir dengan humor. Namun demikian, selami budaya peserta untuk memastikan bahwa humor.

Pada siklus I para peserta merasa belum yakin akan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasi, tetapi setelah siklus II semua peserta merasakan mampu mengerjakan sendiri. Hasil pekerjaan sebagai potofolio diminta untuk dibawa pulang sebagai model kelak jika pada saatnya nanti melakukan penilaian pada akhir semester ini.

SIMPULAN

Penelitian tindakan sekolah ini berfokus pada sejumlah responden yang berasal dari berbagai SLB di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini memnfaatkan FGD sebagai variabel bebas untuk meningkatkan komptensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa FGD dapat meningkatkan kompetensi dalam penyusunan instrumen penilaian berbasis kurikulum 2013 di kalangan guru SLB di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Brajtman, S. (2005). Helping the family through the experience of terminal restlessness. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*, 7, 2, 73.
- Hollander, J.A. (2004). The social contexts of focus groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 5, 602-637.
- Irwanto. 2006. *Focus Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kitzinger, J. (1994). *The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants*. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103-121.
- Krueger & Casey, 2000. *A Practical Guide for Applied Research* Publisher: Sage Publications Publish
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). *Focus group research and "the patient's view."* *Social Science & Medicine*, 63, 2091-2104.
- Permendikbud nomor 104 tahun 2014, *Tentang. Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik. Pada Pendidikan Dasar Dan. Pendidikan Menengah.*, Jakarta